

HUBUNGAN ASERTIVITAS DENGAN KONFORMITAS PADA MAHASISWA ANGGOTA ORMADA YANG BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Yus Reza Fajriana, Anita Listiara

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

fajrianarezay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dan konformitas pada mahasiswa yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro. Konformitas adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan cara merubah berbagai hal seperti: cara berbicara, berpakaian, dan penampilan agar individu diterima di dalam suatu lingkungan baru. Asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya dengan jelas tanpa melukai perasaan orang lain serta tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Subjek penelitian 91 mahasiswa anggota ormada yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang didapatkan dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala konformitas (21 aitem, $\alpha = 0,835$) dan skala asertivitas (23 aitem, $\alpha = 0,817$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara asertivitas dengan konformitas ($r = -0,237$; $p = 0,024$ ($p < 0,05$)). Asertivitas memberikan sumbangan efektif sebesar 5,6% terhadap konformitas.

Kata kunci: asertivitas, konformitas, budaya Jawa.

Abstract

This study aims to to gain an understanding of the relationship between asertiveness and conformity in college students who background as javanese culture at the diponegoro university. Conformity is the ability of an individual to adapt by way a matter of tuning up various matters such as: manner of speaking, dress, and appearance that individual accepted in a new environment. Assertiveness is individual ability to express his opinion by evident without wounding the feelings others and does not overlook the rights of others. The subject of this research are 91 college students member of ormada derived from central java and east java who collected by random sampling clusters. Measuring instrument used to this research is scale of conformity (21 aitem, $\alpha = 0,835$) and scale of asertiveness (23 aitem, $\alpha = 0,817$). The method of analysis of the data used on this research is simple regression analysis. The research results show that there was a negative correlation welfare between asertiveness with conformity ($r = -0,237$; $p = 0,024$ ($p < 0,05$)). Asertiveness makes a contribution effective as much as 5,6 % against conformity.

Keyword: asertiveness, conformity, javanese culture.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang ada dalam masyarakat. Menurut UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, mahasiswa sendiri diartikan sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi (DIKTI, 2012). Pada umumnya, mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh derajat pendidikan sarjana berada pada kisaran usia 18-22 tahun. Jika ditinjau dari segi psikologi perkembangan, usia ini berada pada masa dewasa awal (Hurlock, 2006). Sesuai dengan masa perkembangannya, usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang meliputi memperoleh pekerjaan, mencari dan memilih seorang pasangan hidup, belajar hidup berkeluarga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam satu kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 2006).

Salah satu tugas perkembangan dalam masa dewasa awal adalah periode penyesuaian diri. Mahasiswa juga akan mengalami penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, harapan-harapan sosial baru, serta peran yang baru (Hurlock, 2006). Untuk masuk dalam suatu kelompok, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan berbagai hal dalam kelompok, seperti budaya, kebiasaan dan bahasa yang menjadi identitas kelompok. Hal ini bertujuan agar individu dapat diterima oleh anggota lain dalam kelompok dan pada akhirnya diterima menjadi anggota kelompok tersebut. Proses penyesuaian ini disebut konformitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu (2016), menyebutkan bahwa konformitas merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini dilakukan di Universitas Yangtze, Jiangzou, China. Para mahasiswa di universitas tersebut melakukan konformitas yaitu dengan bergabung dengan kelas olahraga untuk mendapatkan teman baru, bukannya melatih kemampuan fisik ataupun melatih keterampilan permainan tertentu.

Menurut Camerana (dalam Santrock, 2013), konformitas dibagi menjadi dua bentuk, yaitu positif dan negatif. Konformitas yang positif contohnya adalah seperti aktif berpendapat dalam kelompok baru, sedangkan konformitas yang negatif adalah seperti ikut membolos, ataupun melanggar norma hukum. Fokus penelitian ini sendiri lebih kepada bentuk konformitas yang negatif yang tertuang di dalam aitem-aitem skala penelitian seperti, perilaku membolos dan perilaku yang melanggar norma hukum.

Para anggota ornamada yang ada dalam penelitian ini, berdasarkan wawancara singkat pernah melakukan kedua bentuk konformitas yang negatif maupun positif. Konformitas yang positif diantaranya adalah bagaimana mereka berperan aktif di dalam kegiatan yang ada di ornamada maupun di dalam kegiatan perkuliahan. Sedangkan konformitas yang berbentuk negatif adalah ketika mereka membolos kuliah, melanggar peraturan yang ada dalam kampus, merokok, dan melanggar norma hukum.

Jika bentuk konformitas yang ada masih sesuai dan wajar, tidak melanggar dan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, tentu saja masih bisa dimaklumi. Namun apabila bentuknya sudah menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, meminum minuman keras, merusak fasilitas umum, serta bentuk pelanggaran lainnya, maka tindakan seperti ini yang harusnya dihindari.

Individu harus memiliki sikap yang berani untuk menolak hal-hal negatif yang terdapat dalam proses penyesuaian diri. Dengan harapan, mereka akan tetap mampu beradaptasi, namun senantiasa memiliki "*filter*" atau penyaring. Atau dengan kata lain individu harus mampu mengontrol dirinya dari berbagai tekanan dan permintaan dari teman-temannya. Mereka tidak akan terbawa oleh arus negatif yang ada di dalam kelompok. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan

oleh Lora (2014), mengungkapkan bahwa perilaku asertif mampu berfungsi sebagai suatu pengendali bagi individu dari pengaruh individu lain terhadap dirinya.

Alberti dan Emmons (2008) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yaitu sikap menghargai orang lain. Sikap menghargai orang lain adalah bagaimana seseorang mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa melukai perasaan orang lain. VandenBos (2007) menjelaskan bahwa asertivitas adalah gaya berkomunikasi dimana individu mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya secara langsung dan tetap mendapatkan respek dari orang lain.

Asertivitas antara seseorang dengan lainnya tidak sama. Perilaku asertif dalam budaya tertentu belum tentu sama dengan perilaku asertif di budaya lainnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Devayani (2012), menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku asertif dan konformitas antara etnis Cina dengan etnis Jawa. Penelitian ini menyebutkan bahwa perilaku asertif etnis Cina lebih tinggi dari etnis Jawa sedangkan perilaku konformitas etnis Jawa lebih tinggi dari etnis Cina.

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang paling dominan di Indonesia. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya suku Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2010, diketahui bahwa populasi suku Jawa mencapai 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,0 persen dari total penduduk Indonesia (Naim, 2011). Budaya Jawa sendiri terkenal dengan budaya yang cenderung halus dan sopan. Memiliki nilai-nilai dan etika yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* (tata krama). Kebudayaan Jawa mengatur bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain. Baik antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, maupun sebaliknya. Masyarakat Jawa juga terkenal akan sopan santunnya. Karakteristik khas dari masyarakat Jawa adalah mereka sangat sopan dan sederhana, mereka sangat jarang bertindak ataupun berkata kasar, masyarakat Jawa juga terkenal dengan penyampaian pendapatnya yang bertele-tele dan tidak langsung *to the point* (Raffles, 2015).

Di Undip sendiri mahasiswa yang berasal dari etnis Jawa kebanyakan berasal dari Provinsi Jawa Tengah, ini dikarenakan Undip merupakan Universitas Negeri dengan ranking tertinggi di Provinsi Jawa Tengah (Universitymetrics.com, 2016). Berdasarkan penggalan informasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari-Februari 2016, diketahui ada beberapa organisasi kedaerahan yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti: Iwak Mas Undip (Ikatan Mahasiswa Keluarga Banyumas), Dewa Ruci Undip (Persederakan Mahasiswa Undip Rumpun Cilacap), Imadiba (Ikatan Mahasiswa Diponegoro Batang), BOMM Undip (Barisan Organisasi Mahasiswa Madiun), Kudungga (Keluarga Mahasiswa Undip Purbalingga).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiantono (2014), mengemukakan bahwa Organisasi Mahasiswa Kedaerahan (Ormada) dimaknai oleh para anggotanya sebagai rumah kedua. Para individu yang ada di dalamnya akan mempertahankan identitas budaya anggotanya demi generasi selanjutnya. Adanya berbagai kelompok dan kegiatan-kegiatan di dalamnya akan sangat berpengaruh. Seorang mahasiswa harus mampu mengambil sikap yang baik yang akan diambilnya. Mereka harus mampu mengontrol sikapnya dan menyaring berbagai hal-hal negatif yang ada, dan juga agar bisa tetap menjaga harga dirinya. Asertivitas akan berperan penting sebagai penyaring tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan konformitas. Maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan Asertivitas Dengan Konformitas Pada Mahasiswa Anggota Ormada Yang Berlatar Belakang Budaya Jawa Di Universitas Diponegoro”.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa anggota ormada yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 293 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu dengan melakukan randomisasi berdasarkan kelompok. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologi yang digunakan sebagai alat penelitian. Pengukuran terhadap variabel-variabel dalam penelitian menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Pengukuran variabel asertivitas menggunakan skala asertivitas dengan jumlah 23 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,817 dan pengukuran variabel konformitas menggunakan skala konformitas dengan jumlah 21 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,835. Model skala yang digunakan dalam penelitian yaitu model skala *Likert*. Skala *Likert* berfungsi untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Pernyataan yang terdapat dalam skala disusun menjadi dua kelompok yaitu item-item yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan item-item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dan konformitas menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah 91 mahasiswa anggota ormada yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro. Sebelum pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana peneliti melakukan uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas) terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov Goodness of Fit Test* variabel asertivitas adalah 0,884 dengan signifikansi (p) 0,415 ($p > 0,05$) yang berarti variabel asertivitas memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas pada variabel konformitas menunjukkan skor *Kolmogorov Goodness of Fit Test* sebesar 0,794 dengan signifikansi (p) 0,554 ($p > 0,05$) yang berarti variabel konformitas memiliki distribusi normal. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel asertivitas dan konformitas yaitu $F = 5,289$ dengan signifikansi $p = 0,024$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel asertivitas dan konformitas.

Hasil uji hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows evaluation version 21.0*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara asertivitas dan konformitas. Koefisien korelasi dari uji hipotesis didapatkan sebesar $-0,237$ dengan $p = 0,024$ ($p < 0,05$).

Koefisien korelasi tersebut mengidentifikasi adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara asertivitas dengan konformitas. Nilai negatif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi asertivitas maka semakin rendah pula konformitas. Sebaliknya, semakin rendah

asertivitas maka semakin tinggi konformitas. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu adanya hubungan negatif antara asertivitas dengan konformitas dapat diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, maka diketahui bahwa mahasiswa anggota ormas yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro dengan asertivitas yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berprestasi dan terlibat dalam berbagai organisasi dalam kampus. Mahasiswa anggota ormas dengan latar belakang budaya Jawa memiliki kompetensi yang baik untuk beradaptasi sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Proses penyesuaian diri yang baik menyebabkan mereka mampu diterima dengan baik oleh teman-teman sesama mahasiswa dari latar belakang budaya lainnya. Dari kondisi tersebut lahirlah kepercayaan diri yang baik dalam diri mahasiswa yang berlatar belakang budaya Jawa sehingga mereka berani untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan organisasi di dalam kampus. Kegiatan keorganisasian ini yang akan melatih mahasiswa untuk bersikap asertif. Sikap asertif juga mampu untuk melatih jiwa kepemimpinan seseorang, hal itu dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ames (2007), yang menyatakan bahwa asertivitas mampu membentuk jiwa kepemimpinan dan kemampuan *softskill* individu.

Asertivitas merupakan salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang akan diterima di dalam kelompok. Individu yang asertif memiliki beberapa ciri dalam perilakunya, diantaranya adalah berkomunikasi dengan baik, dan mampu mempertahankan hak-hak pribadinya, jika salah satu dari hal-hal tersebut tidak berjalan dengan baik maka individu akan mengalami masalah dalam kelompoknya. Mahasiswa yang asertif akan mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lora (2014), bahwa perilaku asertif mampu berfungsi sebagai suatu pengendali bagi individu dari pengaruh individu lain.

Mahasiswa, baik itu yang baru maupun lama, hampir sebagian besar pernah melakukan konformitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu (2016) bahwa konformitas merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindarkan, penelitian ini dilakukan di Universitas Yangtze, China. Proses konformitas bagi mahasiswa baru terjadi pada masa Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) ataupun ketika mereka bergabung dalam Unit Pelaksana Kegiatan (UPK) dan juga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), sedangkan pada mahasiswa lama bisa terjadi ketika mereka tergabung dalam suatu kepanitiaan ataupun tahun kepengurusan organisasi yang baru.

Kondisi konformitas subjek penelitian ternyata berada pada kategori rendah, berlawanan dengan apa yang telah dijabarkan dalam latar belakang, hal ini terjadi karena mahasiswa memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Karakteristik orang Jawa yang cenderung lemah lembut, dan menahan emosi (Raffles, 2015), ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti karena ternyata mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa memiliki asertivitas yang tinggi. Tingginya tingkat asertivitas mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa bisa dikarenakan beberapa hal, diantaranya seperti pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi di dalam kampus, semisal dengan berbagai sistem pembelajaran yang ada, mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa yang terbiasa malu-malu, karena terus dilatih untuk berpendapat, maka *stereotype* malu-malu tersebut akan hilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa yang berlatar belakang

budaya Jawa di Universitas Diponegoro. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi asertivitas mahasiswa yang berlatar belakang budaya Jawa di Undip, semakin rendah konformitas yang dimunculkan oleh mahasiswa. Demikian pula sebaliknya, semakin mahasiswa memiliki asertivitas yang rendah, semakin tinggi konformitas yang dimunculkan. Asertivitas memberikan sumbangan efektif sebesar 5,6% terhadap konformitas, sedangkan 94,4% berasal dari faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini, misalnya, kematangan emosi (Rachmawati, 2012), dan kepercayaan diri (Mayangsari, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2008). *Your perfect right*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ames, D. R. & Flynn, R. J. (2007). What Breaks a Leader: The Curvilinear Relation Between Assertiveness and Leadership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 307-324.
- Devayani, O., & Arslan, O. (2012). Perbedaan perilaku asertif dan konformitas antara etnis Cina dengan etnis Jawa (Penelitian Pada Siswa SMA Sedes Sapientiae Semarang).
- Dikti. (2012). Undang-undang Republik Indonesia no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Diunduh dari risbang.ristekdikti.go.id: risbang.ristekdikti.go.id/regulasi/uu-12-2012.pdf
- Dwiantono, N. (2014). Makna organisasi daerah (ormada) bagi anggotanya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1, 1-9.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liu, P. (2016). Scientific Research Publishing. Research on college students' conformity in sports. *Journal of Physical Education*, 7, 449-452.
- Lora, G. (2014). Hubungan antara kecenderungan perilaku asertif dengan konformitas terhadap teman sebaya pada siswa SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Tesis. Universitas Negeri Gorontalo.
- Naim, A. S. (2011). Hasil sensus penduduk 2010: Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia.
- Raffles, T. (2015). *The history of Java*. Jakarta: Penerbit NARASI.
- Santrock, J. W. (2013). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r dan d*. Bandung: Alfabeta.

Universitymetrics.com. (2016). Info universitas terbaik Indonesia. Dipetik 2016, dari Universitymetrics.com: <http://universitymetrics.blogspot.co.id/2016/01/universitas-di-jateng-terbaik-ban-pt-dan-university-rankings.html>